



Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, IAI Al-Qolam

Maqashid (2020) Vol.3. No.1: 17-31

<http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/maqashid>

p-ISSN : 2613-9758, e-ISSN : 2685-4619

© Maqashid 2020

## Melacak jejak politik persebaran islam antara Elit kerajaan Majapahit dan Wali Sanga (Konsolidasi hukum islam di Jawa)

**Nur Khalik Ridwan**

Murid Qadiriyyah Naqsyabandiyah Syathoriyyah, pengajar di STAISPA Sunan Pandanaran dan PP Bumi Cendekia Yogyakarta

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History</i> <i>Recieved April 2020</i> <i>Accepted April 2020</i> <i>Available Mei 2020</i></p>	<p>Hukum Islam diterapkan di semua tempat di mana umat Islam berada untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam dari Al-Qur'an dan sunnah, juga qaul-qa'ul ulama dalam ijma dan qiyas. Penerapannya di masing-masing tempat selalu berhubungan dengan politik hukum kekuasaan dan keadaan di mana wilayah itu berada, serta adanya musyawarah dan politik hukum kekuasaan di antara para ulama dan penguasa. Khususnya di masyarakat Jawa, hal ini terlihat dengan jelas, bagaimana elit bangsawan dan ulama berperan, sehingga corak politik hukum kekuasaan di kalangan muslim Jawa memiliki dimensinya karena ada dialektika lokal daerah, prakrassa ulama dan elit bangsawan. Tulisan ini ingin melihat politik hukum kekuasaan yang dijalankan ulama dan elit bangsawan di tanah Jawa di masa-masa awal, untuk dijadikan bahan refleksi bagi pengembangan gerakan Islam kultural di Jawa, dengan tetap mengacu pada hukum Islam yang, dalam batas-batas tertentu harus diterapkan secara fleksibel, selain pada soal hukum-hukum elementer, seperti sholat, puasa, dan haji. Oleh karena itu, tulisan ini ingin melacak: politik penyebaran Islam dalam menerapkan hukum Islam di dalam masyarakat Jawa, hubungan elit bangsawan dan ulama penyebar Islam di masa awal, da hukum Islam secara kultural yanmg diterapkan di masyarakat Jawa; dan relevansinya untuk saat ini.</p>
<p><i>Kata Kunci: Peradaban islam, elit kerajaan Majapahit, dan Wali Sanga</i></p>	

## **Pendahuluan**

Islam di tanah Jawa disebarkan melalui jalan kultural sebagai fondasi utamanya. Peran ini, tidak bisa dipisahkan dari peran para wali penyebar Islam, baik yang dikenal sebagai Walisongo, atau para wali yang hanya dikenal dalam tradisi lokal, baik sebelum atau sesudah Walisongo. Penyebaran Islam masa awal di Jawa, selain dilakukan para wali dan para ulama di wilayah kultural, juga tidak luput dari jaringan anak-anak Raja Majapahit, Brawijaya V. Raja Majapahit ini, bukan hanya memiliki anak-anak yang jumlahnya cukup banyak, dan menyebarkan Islam, tetapi juga memiliki istri yang beragama Islam, dan memberikan jabatan-jabatan pemimpin daerah atau kerajaan daerah kepada anak-anaknya atau menantunya yang beragama Islam.

Untuk melacak itu, tulisan ini melacak jaringan anak-anak Brawijaya V, Raja majapahit bersamaan dengan para Wali Songo dan para penyebar Islam lain yang lebih lokal, dalam mengonsolidasikan tatanan hukum Islam di Jawa, yang berpengaruh bahkan hingga hari ini. Keturunan mereka kemudian menjadi paku-paku kultural di berbagai tempat di tanah Jawa. Mereka, atau jaringan anak-anak Raja Brawijaya V ini, memainkan peran mengonsolidasikan Islam yang sudah difondasikan secara kultural oleh para wali dan penyebar Islam, diperkaya dengan gerakan politik-kekuasaan.

Sebagai peletak dasar Islam Sunni, para wali dan penyebar Islam merestui jalan itu ketika situasi menghendaknya, sebagai implementasi “keharusan mengangkat seorang pemimpin” di tengah-tengah umat; dan “dinur roiyah ala dini mulkihi”, di dalam batas-batas tertentu. Akan tetapi, jalan ini bukan jalan pokok dan satu-satunya membangun tatanan masyarakat muslim di Jawa, karena para wali dan penyebar Islam tetap meneruskan gerakan kultural di daerah-daerah perdikan dan masjid-masjid, juga rumah-rumah mereka, melalui dakwah damai dan penggunaan kebudayaan sebagai alat dakwah, bahkan ketika kekuasaan politik itu mengalami perubahan dan pergeseran, bahkan mungkin jatuh.

Jaringan anak-anak Brawijaya V ini, banyak diungkapkan dalam berbagai Babad yang ditulis di kalangan pujangga Jawa dan intelektual Jawa pada masanya. Di antara yang dijadikan rujukan di dalam tulisan ini adalah: Babad Majapahit dan Para Wali (singkatan BMPW, versi penyalinan dan diterbitkan tahun 1985, oleh Depdikbud), Babad Tanah Jawi-Jayengrat (disingkat BTJ-Jayengrat, versi Yogyakarta yang ditulis Pangeran Jayengrat, diterjemah oleh Maharsi, t.t.), Babad Tanah Jawi (disingkat BTJ-Olthof, versi WL. Olthof, susunan tahun 1941), dan Babad Jaka Tingkir (disingkat BJT, versi Balai Pustaka-PNRI, dilihaksarakan tahun 1981), dan akan saya tambah disana sini dari referensi lain yang diperlukan.

### **A. Elit Bangsawan: Brawijaya V, Angkawijaya dan Raden Alit-Raden Alip**

Nama kecil Brawijaya V, menurut BMPW adalah “Angkawijaya, dikenal juga dengan nama Raden Alif. Brawijaya V menggantikan ayahnya yang bernama Bra Tanjung,” yang menjadi raja Majapahit sebelumnya. Versi BTJ-Olthof menyebutkan hal yang sama, yaitu “Bra Tanjung berputra Raden Alit (tidak disebut Alip), setelah menjadi raja bergelar Brawijaya, dan patihnya bernama Gajah Mada.” Versi BJT menyebutkan: “Raja Majapahit yang terakhir, beliau bernama Sang Prabu Brawijaya ke-5, tatkala mudanya bernama Raden Alit. Konon Negara Majapahit berdiri sampai 100 tahun umurnya, beliau Prabu Brawijaya ke-5 yang bertakhta terakhir, merupakan turun ke-7 dari Raja-raja terdahulu yang menguasai Negara Majapahit.”

Dalam BTJ-Jayengrat, Pupuh 10, tidak disebut nama kecilnya, juga tidak disebut nama ayahnya. BTJ-Jayengrat langsung membahas, setelah membicarakan Raden Sesuruh dan Arya Bangah, yang menjadi cikal bakal Majapahit, lalu membicarakan Ki Dilah (Arya Abdillah/Arya Dhamar), dari hutan pergi ke Majapahit bertemu dengan Brawijaya. Raja Brawijaya hanya disebut oleh BJT-Jayengrat sebagai Brawijaya saja, tidak disebut Brawijaya V. Setelah itu BTJ-Jayengrat membicarakan mimpi Brawijaya tentang Putri Champa, dilanjutkan putri China yang dijadikan istri, dan kemudian dihadiahkan kepada Arya Abdillah. Dari putri China ini lahirlah Raden Patah dan Raden Kusen. Pembicaraan selanjutnya adalah tentang anak Brawijaya yang lain, yaitu Bondhan Kejawan, yang kemudian diganti namanya oleh Ki Ageng Tarub, menjadi Lembu Peteng. Pembahasan panjang kemudian tentang keturunan Bondan Kejawan, Kerajaan Demak, Kerajaan Pajang dan kemudian Kerajaan Mataram.

Versi BMPW, BTJ-Olthof dan BJT ini, didukung oleh Serat Kandha, yang dikutip Slamet Muljana begini: “Raden Alit yang menyebut dirinya Brawijaya VII. Brawijaya VII mempunyai Patih bernama Gajah Mada. Raden Alit atau Brawijaya VII bermimpi kawin dengan putri Champa.” Jadi, Raja Brawijaya V itu (atau Brawijaya VII dalam kutipan Slamet Muljana), nama yang lainnya adalah Angkawijaya, Raden Alit (atau Raden Alip). Raja ini yang kemudian menikahi Putri Dwarawati, dari Raja Champa dan telah beragama Islam.

Dalam BJT, akhir dari Brawijaya V ini adalah pergi meloloskan diri: “Beliau Prabu Brawijaya V adalah turun ke-7 dari raja-raja Majapahit terdahulu. Cerita yang berikut di bawah ini dimulai dari sesudah Negara Majapahit bedah, atau dimulai sesudah Prabu Brawijaya V (yang terakhir) meloloskan diri dari Kraton Majapahit (musnah, muksa tak diketahui ke mana perginya, mati atau hidup).” Pergi muksanya ini diceritakan: “Sang Prabu Brawijaya (V) muksa pada waktu itu diikuti oleh para punggawa negara yang sudah tahu pula akan kemuksaan.”

Para pengikutnya ini diperintahkan masuk Islam. Dalam BJT disebutkan begini: “Mereka yang turut bersama-sama muksa dengan Prabu Brawijaya (V) sejumlah sepertiga punggawa Majapahit, namun mereka tergolong yang sudah lanjut usia saja. Adapun mereka yang tergolong masih muda-muda diperintahkan raja untuk tinggal di

Negara Majapahit, maksud raja tak ada lain mereka diharapkan (ditugaskan) untuk meneruskan keturunan-keturunan. Mereka diperintahkan untuk tidak melawan kepada pendatang baru, mereka pula diperintahkan untuk masuk Agama Islam yang luhung itu. Namun kepada mereka kawula Majapahit yang telah menghayati akan keimanannya terhadap agama, tak ada bedanya mereka pun sebenarnya telah membawa pada dirinya iman Islam yang suci itu.”

### ***1. Masalah Keraguan de Graaf***

Berhubungan dengan Prabu Brawijaya V, yang merujuk kepada Kerthabumi, ada pandangan de Graaf, yang patut diperhatikan, yaitu: “Bhre Kerthabumi disebutkan dalam bagian buku Pararaton sebagai anak Raja Majapahit. Suatu kesalahan penafsiran terhadap bagian Pararaton memunculkan pandangan dalam beberapa buku ilmiah Belanda tentang sejarah Jawa Kuno bahwa ia adalah raja itu sendiri” (China Muslim, 2004: 84).

Dalam kutipan di atas, de Graaf menilai terjadi kesalahan penafsiran tentang Kerthabumi yang dianggap sebagai raja Majapahit. De Graaf, menilai bahwa Kronik Melayu Parlindungan, yang menyebut Kerthabumi sebagai raja dikatakan sebagai “pasti bisa dikatakan sebagai peminjaman dari sumber-sumber ilmuan Belanda tentang sejarah kuno, atau dari karya lain yang lebih populer, seperti karya Mrs Fruin Mess dengan terjemahan bahasa Indonesia dan Jawa tahun 1921-1922,” adalah pandangan dan penafsiran de Graaf sendiri yang juga semata dugaan, karena tidak ada penyebutan langsung dalam Kronik Melayu yang menyebut dengan Mrs Fruin Mess itu; dan data-data lain, digunakan untuk memperkuat saja oleh de Graaf.

Menurut de Graaf, “Pangeran Kerthabumi, anggota istana Majapahit yang tinggal di istana Demak pada dekade terakhir abad ke-15, adalah gelar yang diberikan kepadanya menurut nama lungguhnya di Jawa Barat, yang juga diberi nama lokal Carbon... Bhre Kerthabumi barangkali memiliki hak untuk tinggal di Demak selama dia mau, karena penguasa semi China kota itu adalah pengawas tanah lungguh Pangeran tersebut di Jawa Barat.”

Akan tetapi versi yang dikemukakan de Graaf ini, berbeda dengan apa yang dikemukakan Slamet Muljana yang menyebut Kerthabumi adalah salah satu raja Majapahit, dan memerintah 1474-1478, dari 15 raja Majapahit yang didaftarnya (Runtuhnya, 2005: 34). Slamet Muljana menyebutkan “raja-raja majapahit di atas kiranya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah,” dengan mendasarkan pada Kretagama, Pararaton, Kidung Wijayakrama, pelbagai prasasti dari zaman majapahit dan Kronik Thionghoa.

Versi Slamet Muljana ini, juga ditambah versi Tome Pires yang juga dikutip de Graaf, yang menyusun daftar raja-raja Majapahit, dan menyebut Batara Wijaya, yaitu raja yang ke-10 dari raja-raja yang berkuasa di Jawa: Raja Quda (Suda=Sendok), Raja Bhaya (Sang Hyang Jhaya Bhaya), Raja Hyang Dhandang Gendis (Raja Kediri yang

dikalahkan Tumapel), Sang Hyang Jaya Kathong (Raja terakhir Kediri, atau Jayakatwang), Batara Tamaril (Kertanageraa dari Tumapel), Batara Kuripan (Tribuana Tunggaladewi), Batara Mataram (Hyang Wisesa), Batara Sinagara (Rajasawardhana), Batara Mataram (anak Rajasanegara), Batara Wijaya (anak Batara Mataram yang berkuasa di Jawa sejak abad ke-16). Dalam versi ini, Bathara Wijaya, bisa diartikan pula sebagai Brawijaya.

Menurut de Graaf, Bhra Wijaya adalah “nama umum semua Raja Majapahit dalam buku cerita” (maksudnya cerita Jawa) (China Muslim, 2004: 84). Para sejarawan dan peneliti di kemudian hari, berusaha mengidentifikasi, nama-nama raja Majapahit yang disebut Brawijaya itu, tetapi juga di sana sini terjadi perbedaan, seperti yang disebutkan Slamet Muljana dan de Graaf, juga Tome Pires.

Sementara dalam versi Babad, Raja Majapahit yang dihubungkan dengan leluhur para raja keturunan Majapahit yang memeluk Islam, atau memperjuangkan perluasan dan melindungi masyarakat Islam, disebut: dalam versi BJT, hanya dengan nama Brawijaya V; versi BTJ-Olthof, hanya dengan nama Brawijaya; versi BTJ-Jayengrat, Pupuh 10, hanya dengan nama Brawijaya saja, tidak disebutkan yang ke berapa; dan dalam versi BMPW hanya dengan nama Brawijaya V.

## ***2. Pernikahan Brawijaya-Putri Champa, Masalah Keraguan Slamet Muljana***

Slamet Muljana dalam buku Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara, menyebutkan bahwa Raja Majapahit yang menikah dengan orang China ada dua: “Raja Wikramawardhana alias Hyang Wisesa kawin dengan putri China. Dari perkawinan itu lahir Swan Liong, alias Arya Dhamar, kepala pabrik mesiu di Semarang pada tahun 1443, dan kemudian dipindahkan ke Palembang sebagai kapten China merangkap Adipati Palembang. Hal ini tidak dapat disangkal” (2005: 184). Slamet Muljana juga menyebutkan, perkawinan dengan putri China, juga dilakukan oleh Raja Majapahit yang lain, begini katanya: “Raja Kertabhumi juga kawin dengan putri China. Dari perkawinan itu lahir Jin Bun alias Raden Patah.”

Raja Wikramawardhana, yang menikah dengan putri China itu, dalam daftar penelitian Slamet Muljana adalah raja ke-5 Majapahit dan memerintah tahun 1389-1427, bergelar Hyang Wishesa, suami dari Kusumawardhani. Sedangkan Kertabhumi dalam urutan raja-raja Majapahit menurut versi Slamet Muljana, adalah Raja Majapahit ke-13 (1474-1478), dan merupakan ayah Raden Patah dari istri putri China.

Karena Slamet Muljana menganggap yang menikah dengan Raja Majapahit itu adalah Putri China, dia meragukan adanya Putri Champa sebagai istri ataupun permaisuri Raja Majapahit. Sebaliknya, dalam berbagai Babad yang dijadikan sumber di sini semua menyebut Putri Champa sebagai istri Raja Majapahit. Slamet Muljana menyebutkan tentang Putri Champa itu begini:

“Pada tahun 1424, dalam pemerintahan Wikramawardhana memang ada seorang pembesar yang berasal dari Yunan ke Majapahit bernama Ma Hong Fu. Istri M Hong Fu

adalah anak dari Bong Tak Keng. Bong Tak Keng adalah semacam kapten China di Champa dan menguasai segenap masyarakat Thionghoa di Asia Tenggara...Putri Champa itu, istri duta besar Ma Hong Fu, wafat dan dimakamkan di Majapahit secara Islam” (2005: 108).

Penjelasan Slamet ini, dapat ditinjau dengan mengemukakan beberapa data:

*Pertama*, Slamet Muljana, dengan mengungkapkan itu, tampak ada keraguan ada hubungan Champa dan Majapahit, atau Raja Champa dengan Majapahit. Hubungan Majapahit dengan Champa, dicatat olehnya bermula hanya dari kedatangan Ma Hong Fu, pada tahun 1424 (2005: 107). Ma Hong Fu, diangkat duta besar oleh Bong Tak Keng yang ditempatkan di Champa pada tahun 1419. Ma Hong Fu kemudian meninggalkan Majapahit tahun 1449, sendirian melalui Semarang. Slamet dalam hal ini, merujuk pada Kronik Melayu Parlindungan, yang hanya menyebut itu sebagai “supposition” atau dugaan.

Alasan itu kurang begitu kuat, sebab menafikan kemungkinan pernikahan Raja Majapahit dengan putri Champa, itu membawa implikasi menafikan hubungan Champa dengan Majapahit, atau seakan Majapahit itu tidak ada kemungkinan hubungan dengan Champa. Dalam hal ini, menurut data yang dikemukakan Tan Ta Sen dalam buku Cheng Ho (2010: 206), hubungan pernikahan antara Champa dan Jawa itu bahkan sudah pernah terjadi, jauh sebelumnya, yaitu: “Di sisi lain, catatan-catatan Champa memaparkan bahwa Raja Jhaya Shimavarman dari Champa menikah dengan seorang putri Jawa pada permulaan abad ke-14, dan seorang Raja Champa mengungsi ke Jawa setelah orang-orang Vietnam menyerbut kota kerajaannya pada tahun 1318.”

Penjelasan Tan Ta Sen ini, menunjukkan hubungan dengan Champa sudah ada sejak permulaan abad ke-14, dan dengan demikian, bukan suatu yang aneh kalau berbagai Babad menyebutkan adanya pernikahan putri Champa dengan Raja Majapahit, selain ada pernikahan dengan putri China. Dengan demikian, pernikahan dengan putri Champa, menjadi lebih mungkin. Apalagi, kerajaan Majapahit saat itu masih menjadi kekuatan besar di Jawa dan sekitarnya, dan tradisi pernikahan anak raja dengan raja atau bangsawan yang kerajaannya menjalin hubungan baik, sangatlah mungkin terjadi, apalagi berbagai penjelasan Babad mengemukakan itu.

Kerajaan Champa sendiri banyak dikabarkan banyak dihuni oleh komunitas Islam. Dalam hal ini, Tan Ta Sen menyebutkan ini berdasarkan penemuan dua batu nisan di Champa di wilayah Phanrang di Champa selatan. Dua batu nisan beraksara Arab itu, berhasil diterjemahkan oleh Paul Ravaisse tahun 1922. Menurut dia, batu nisan pertama, merupakan makam seorang bernama Abu Kamil “Sang pengawal jalanan”. Keberhasilan penerjemahan nisan itu, menurut Tan Ta Sen adalah bukti kuat kehadiran komunitas muslim di Champa pada abad ke-11” (Cheng Ho, 2010: 204).

Hal ini memberi penjelasan, bahwa Kerajaan Champa itu sudah dihuni oleh komunitas-komunitas muslim, yang hal ini diperkuat oleh berbagai cerita Babad; adanya pengungsian orang-orang Champa yang telah dikalahkan oleh Kerajaan Vietnam atau

Koci ke Jawa, justru lebih memungkinkan untuk dibaca telah ada hubungan antara Jawa dan orang-orang Champa; dan sudah adanya hubungan Champa dengan Jawa dibuktikan adanya berita dari Champa soal pernikahan Raja Jhaya Shimavarman dengan putri Jawa, berdasarkan apa yang diteliti Tan Ta Sen itu.

Dalam Negarakretagama, sendiri di Pupuh XV pada (1), disebutkan hubungan seperti ini: “Inilah nama Negara asing yang mempunyai hubungan, Siam dengan Ayudiapura, demikian juga Darmanagri, Marutma, Rajapura, begitu juga Singanagari, Campa, Kamboja, dan Yawana ialah Negara sahabat.” Hal ini menunjukkan persahabatan dan hubungan telah terjalin, bahkan dengan Campa sebagai kerajaan sahabat, justru diberitakan oleh Negarakretagama sendiri, dan itu juga memberi arti bahwa pernikahan Brawijaya dan Putri Champa itu memang lebih mungkin dilihat terjadi, sebagaimana diceritakan berbagai Babad.

Dalam Pupuh, LXXXIII item (4) Negarakretagama juga disebutkan: “Itulah sebabnya berduyun-duyun tamu asing datang berkunjung, dari Jambudwipa, Kamboja, China, Yamana, Campa, dan Karnataka, Goda serta Siam, mengarungi lautan bersama pedagang, resi dan pendeta, semua dengan puas menetap dengan senang.” Paragraf ini juga memberi pengertian bahwa hubungan Majapahit sudah terjalin dengan orang luar, dan wataknya memang terlihat sangat kosmopolit, menerima para tamu dan para pendatang, termasuk dari Champa.

Maka juga tidak heran, kalau disebut ada Putri Champa yang menjadi istri Brawijaya, sebagaimana disebut berbagai Babad, adalah sesuatu yang lebih mungkin, mengingat Majapahit disebut juga pada Pupuh LXXXIII item (2) di dalam Kretagama, sebagai negara besar utama: “Bertambah mashur kepulauan Jawa, di seluruh jagad raya, hanya Jambudwipa dan Pulau Jawa yang disebut sebagai Negara Utama, banyak pujangga dan dyaksa serta para upapati, tujuh jumlahnya, Panji Jiwalekan dan Tenggara yang menonjol bijak di dalam kerja.”

*Kedua*, Slamet Muljana hanya membatasi Putri Champa itu sebagai kemungkinan istri Ma Hong Fu saja, dan tidak dilihat juga kemungkinan istri Raja Majapahit, sebagaimana dikemukakan berbagai Babad. Sementara rujukan bahwa putri Champa itu sebagai istri Ma Hong Fu, hanya merujuk pada Kronik Melayu yang ditulis Parlindungan, dan di situ hanya disebutkan “Dugaan”. Sehingga ini membawa kesimpulan lain, bahwa makam di Trowulan itu juga sebagai istri Ma Hong Fu. Padahal, bisa saja, seorang putri dari Negara Champa itu tidak hanya satu, dan karena Babad membicarakan Brawijaya dan informasi yang diperoleh para penulis Babad dari cerita-cerita, memang ada putri Champa, maka dia tidak membicarakan putri Champa lain yang menjadi istri Ma Hong Fu. Apalagi makam yang ada di Trowulan itu, menurut penelitian L Damais masih banyak nisan yang belum bisa diidentifikasi.

Hal ini dikuatkan dengan dua cerita tentang Putri Champa, yang disebut de Graaf yang: *pertama*, dihubungkan dengan Dampu Awang, dimana Putri Champa dengan nama Nyai Loro Bedhaya sebagai anaknya yang kemudian di bawa kembali ke Champa, berdasarkan Carita Caruban (China Muslim, 2004: 143); dan *kedua*, adanya ramalan yang dikemukakan dalam cerita di dalam Tantu Panggelaran, dimana Dewi Sri

meramal: “Kalau nanti ada ratu yang berkuasa di Jawa, di Daha dengan nama Aji Nini itu aku. Sesudah itu dia naik tahta sebagai Ratu Champa...”

Cerita-cerita yang dikutip de Graaf ini, menggambarkan bahwa putri Champa sudah dikenal di Jawa, atau juga memberi pengertian bahwa seorang perempuan yang berasal dari etnis Champa bukan hanya diceritakan sebagai istri Brawijaya, sebagaimana diceritakan berbagai Babad. Oleh karena itu, berdasarkan cerita-cerita itu, lebih memungkinkan untuk diberi peluang melihat, putri Champa itu tidak hanya satu, merujuk pada putri dari etnis atau kerajaan Champa, telah dikenal di Jawa.

Sementara makam Dwarawati yang ada di Trowulan itu dugaan kuatnya memang istri Raja Majapahit. Hal ini diperkuat, oleh cerita Jawa yang dikemukakan oleh de Graaf: “Dalam cerita Jawa yang lain, pemindahan kerangka yang ada dalam Makam Trowulan ke tempat yang ada di Karang Kemuning, Bonang, juga dicatat (lihat Pigeaud, *Literatur of Java*, II: 363). Hal ini dilakukan Sunan Bonang, wali dari Tuban, anak Sunan Ampel, untuk menghormati nenek bibinya. Dengan demikian Tuban rupanya memiliki makam wanita yang dimuliakan setelahnya” (HJ de Graaf, *China Muslim*, 2004: 150). Ini memberi pengertian bahwa ada dugaan sangat kuat, yang dipindah adalah kerangka keluarga Sunan Bonang, yang ada di Majapahit, dan itu adalah putri Champa, yang menjadi istri Brawijaya V, sebagaimana diceritakan berbagai Babad, dan masih berkerabat dengan Sunan Ampel.

## **B. Elit Bangsawan dan Istri Muslim dalam Penyebaran Islam Jawa**

Beberapa versi Babad menyebutkan perbedaan dalam menyebutkan jumlah istri dan elit bangsawan dari anak-anak dari Brawijaya V, atau istri Raja Brawijaya ini. Perbedaan dalam versi yang dikemukakan berbagai Babad, tidaklah mengurangi arti penting jaringan yang terbentuk dari keluarga atau anak-anak Brawijaya V, yang kemudian menyebarkan Islam. Versi-versi itu saya narasikan di bawah ini, berdasarkan babad-babad yang dijadikan sumber di sini:

### *Versi BJT*

Dalam versi BJT, Brawijaya V ini memiliki banyak istri, dan yang sering disebut dalam cerita adalah dari China, Champa, dan Wandan-Kuning. Versi BJT, menyebutkan istri dari Champa ini ada dua orang putri: yang tertua bernama Jara; dan yang kedua bernama Ratu Dwarawati. Dari Jara, tidak dijelaskan; sedangkan dari Dwarawati, Brawijaya memiliki anak-anak yang hidup dan menikah: yang sulung bernama Ratu Pambayun (putri), yang kemudian dinikahkan dengan Pangeran Handyaningrat, Penguasa Pengging. Pernikahan Handyaningrat dengan Pambayun itu terjadi, setelah Handyaningrat memenangkan sayembara, dapat mengalahkan pasukan Bali, dan itu adalah bagian dari hadiah yang diberikan Raja. Anak dari Handyaningrat-Pambayun ini ada dua: Kebo Kanigara dan Kebo Kenanga, yang kemudian dari Kebo Kenanga,

melahirkan keturunan Pengging bernama Jaka Tingkir, menurunkan lagi Hadiwijaya, lalu Pangeran Benawa.

Anak berikutnya, BJT menyebut Lembu Peteng, yang disebut juga sebagai berasal dari istri Champa, dan dia berkedudukan di Mandura, atau menjadi Adipati Mandura. Adiknya lagi, dari istri Champa itu, bernama Putri Masrarah, yang tidak mau menikah, dan hidup mengabdikan di Pengging bersama kakaknya. Ketika meninggal, dia dimakamkan di Pengging dengan nama “Makam Rara Kendhat”. Hanya, BJT menegaskan Lembu Peteng itu ada dua, dan Lembu Peteng di Mandura, adalah anak yang dari Champa; dan yang satu dari Tarub adalah anak dari Wandan.

Anak yang lain berasal dari istri lain, melahirkan Raden Jaka Dhamar atau Arya Dhamar, kemudian diberi tempat dan berkedudukan di Palembang, tetapi tidak disebutkan nama istrinya. Putranya yang lain bernama Bathara Kathong berkedudukan di Panaraga, tetapi tidak disebutkan nama istrinya. Ada juga anak-anak dari selir, dua orang putri dan kakak-beradik: yang kakaknya dikawinkan dengan Adipati Lowanu; dan adiknya dikawinkan dengan Adipati Gawong.

Anak yang dari selir, berasal dari Wandan-Kuning, yang dulunya mengabdikan kepada Ratu Dwarawati, karena Negeri Wandan dikalahkan oleh negeri Champa, dan salah satu anak Raja Wandan, kemudian menjadi abdi Ratu Dwarawati dan ikut ke Majapahit. Anak dari putri Wandan-Kuning ini, bernama Bondan Kejawan, yang kemudian anak ini dipelihara di Tarub, oleh Ki Ageng Tarub, dan namanya diubah oleh Ki Ageng Tarub menjadi Lembu Peteng. BJT, memperingatkan bahwa Bondan Kejawan ini juga bergelar Lembu Peteng, dan berbeda dengan Lembu Peteng yang menjadi Adipati di Mandura. Lembu Peteng yang dari Mandura, lahir dari istri padmi (permaisuri); dan yang Bondan Kejawan lahir dari istri ampil, selir.

Ada juga anak Brawijaya dari istri putri China, yang kemudian diberikan kepada putranya di Palembang, karena Ratu Dwarawati tidak suka dengan putri China. Ketika ia diberikan kepada Arya Dhamar, putranya di Palembang, putri China ini sedang mengandung selama 7 bulan, dan tidak boleh digauli sebelum anak itu lahir. Dari putri China ini, lahirlah Raden Patah, yang setelah besar berkedudukan di Bintara Demak.

Ada juga putra Brawijaya V, yang tidak disebutkan namanya, ditempatkan di Sumenep. Selain itu, ada juga putra Brawijaya V dari istri selir, dua lelaki dan 1 orang perempuan: yang paling besar bernama Raden Gugur dan yang paling kecil namanya Jaka Teki; dan yang perempuan bernama Ratu Turnus. Raden Gugur, menjadi senapati Majapahit; Jaka Teki juga di Majapahit. Ketika Majapahit dibedah, atau dikenal dibedah lawan, Raden Gugur dan Jaka Teki disarankan agar keduanya (dan saudaranya) tunduk kepada Raden Patah, yang juga masih saudaranya. Akan tetapi Raden Gugur lebih memilih pergi ke Gunung Lawu, dan di sana dia membangun Dukuh Gugur dan membuat perkampungan. Adiknya yang perempuan bertempat di Tempuran, tak jauh dari Gugur.

Ada lagi, anak Brawijaya V dari istri ampil, selir, bernama Jaka Prabangkara, tetapi oleh Brawijaya tidak diakui sebagai anaknya. Istri selir ini digauli setelah Brawijaya istirahat dalam sebuah kampung dan menyamar menjadi rakyat jelata, dan

ketika istirahat di sebuah rumah Mantri Jagal, dia memiliki anak perempuan janda yang cantik. Perempuan ini menarik hatinya, dan kelak melahirkan Raden Jaka Prabangkara. Pada awalnya, anak ini disenangi Brawijaya V karena ahli melukis, tetapi ketika dia menggambar lukisan, tintanya yang berwarna hitam ada yang jatuh tepat di bagian alat vital gambar Putri Dwarawati. Ini menjadi kecurigaan Raja, dikiranya, Jaka Prabangkara tahu ada bercak hitamnya di dalam alat vitalnya Dwarawati. Setelah kasus itu, Jaka Prabangkara mau dihukum, tetapi atas saran Patih Gajah Mada, akhirnya cukup dikeluarkan dari kraton dengan diterbangkan melalui layang-layang besar, dan jatuh di negeri China. Pengelanaannya di China sampai bertemu dengan Ratu Ong Tie.

Ada lagi anak bungsu Brawijaya V, dari istri selir, bernama Jaka Karewet, cucu dari Kyai Kartamaya, seorang Mantra Jagal (disebut sebagai anak dari Abdi Jagal Panatus). Jaka Karewet memiliki keahlian ditaati hewan-hewan di hutan. Kebiasaannya berjalan-jalan, dan memiliki kemampuan bisa tidak dilihat orang. Ketika masuk ke rumah pembesar-pembesar Majapahit, Jaka Karewet tidak terlihat oleh mata karena ilmunya, tetapi dia makan bersama mereka, dan makanan-makanan yang tersaji jadi hilang, sehingga menimbulkan kegegeran di Majapahit. Ihwal ini menjadikan dia dianggap sebagai maling sakti dan dijebak untuk ditangkap.

#### *Versi BMPW*

Versi BMPW menyebutkan bahwa anak dari Brawijaya melalui istri Dwarawati ada satu, yaitu Bondan Surati. Sementara dari istri Wandhan, bernama Bondan Kejawan. Bondan Surati hidup selamat dan diharapkan menjadi pengganti Raja Majapahit. Sementara Bondhan Kejawan diberikan kepada seorang petani. Sementara anak Brawijaya, yang dititipkan kepada Arya Dhamar (yang juga anaknya) melahirkan anak bernama Raden Patah. Arya Dhamar sendiri juga berputra bernama Raden Kusen. Dari Palembang, Raden Patah dan Raden Kusen kemudian dikirim ke Majapahit. Raden Patah kemudian menjadi murid Sunan Ampel, dan dinikahkan dengan anaknya, lalu tinggal di Glagah Wangi Bintara, atas petunjuk Sunan Ampel.

Disebutkan BMPW, bahwa suatu ketika Majapahit diserang wabah penyakit, sampai-sampai istri Dwarawati sakit parah. Saat itu, Ki Supa datang ke Majapahit, ingin menemui ayahnya. Ki Supa adalah ahli keris yang berangkat dari Tuban, seorang sahabat Sunan Kalijaga, dan ketika masuk Majapahit itu, dia membawa Keris Sengkalet, yang nantinya diberikan kepada Sunan Kalijaga, dan menjadi pusaka Raja-raja Mataram. Sementara di Kraton Majapahit ada Pusaka Keris Condongcampur. Rupanya, Keris Pusaka Condongcampur di kerajaan Majapahit, marah karena Ki Supa membawa Sengkalet. Dua keris itu saling berlaga dan dimenangkan Sengkalet. Setelah kekalahan Condongcampur, Putri Dwarawati akhirnya mulai sehat, dan orang-orang yang sakit menjadi mulai sembuh.

Dari anak Bondhan Kejawan itu, lahirlah anak laki-laki bernama Ki Getas Pendhawa, yang kemudian menurunkan Ki Ageng Sela. Ki Ageng Sela, beristri perempuan Sumedang (disebut masih cucu dari Dyah Dwarawati). Ki Ageng Sela datang

ke Majapahit dan menyarankan agar Raja memeluk Islam, tetapi Raja belum mau. Ki Ageng Sela juga datang kepada Sunan Ampel, dan ketika diberi informasi raja Majapahit belum bersedia masuk Islam, Sang Sunan memberi tahu bahwa jatuhnya Majapahit masih menunggu waktu. Diceritakan pula kemudian Raden Patah dan Ki Ageng Sela, menghadap ke Majapahit dan mengharapkan membangun masjid dan masuk Islam, tetapi sang Raja belum mau. Ketika dikonsultasikan kepada Sunan Ampel, Sang Sunan tidak member izin untuk mengganti Majapahit.

#### *Versi BTJ-Olthof*

Dalam versi BTJ-Olthof, Brawijaya V diceritakan bermimpi mempersunting putri dari negeri Champa. Setelah bangun tidur, sang raja memerintahkan patihnya, Gajah Mada pergi ke Champa membawa surat dan melamar putrinya untuk sang raja. Raja Champa disebut: “Sang prabu berputra tiga, pertama dan kedua putri, sedang kedua laki-laki.” Lamarannya itu diterima, dan sang putri dibawa Patih Gajah Mada ke Jawa bersama Gong Kyai Sekar Delima dan tandu bernama Kyai Jebat Badri. Sementara Raja Champa kedatangan tamu bernama Makhdum Ibrahim Asmoro, yang kemudian dinikahkan dengan anak putrinya yang satu. Setelah sang Prabu Champa meninggal, Champa digantikan anaknya yang laki-laki, tetapi tidak disebut namanya.

BTJ-Olthof, juga menyebutkan ada perempuan anak Denawa atau Raksasi bernama Endang Sasmita Pura, yang kemudian dijadikan selir Brawijaya. Agus Sunyoto, menafsirkan raksasi ini, dalam buku *Walisongo* sebagai manusia “Penganut ajaran Syiwa-Budha aliran Bhairawa-Tantra yang dalam upacara mistis Pancamakara menggunakan korban manusia.” (Walisong, 2011: 65). Dari Endang Sasmita Pura ini melahirkan anak bernama Arya Dhamar, yang kemudian diberi kedudukan sebagai Adipati di Palembang.

Setelah itu, Brawijaya beristri lagi dan memperoleh putri dari China. Istri tua dari Champa kecewa, tidak rela dimadu dengan putri China. Putri Champa minta dipulangkan kepada orang tuanya, kalau istri muda Sang Raja (dari China) masih di Kraton. Putri China ini akhirnya diberikan kepada Arya Dhamar di Palembang, setelah mengandung 7 bulan. Dari putri China ini, Brawijaya V punya anak bernama Raden Patah; dan Arya Dhamar sendiri dengan putri China itu, punya anak bernama Raden Kusen.

BTJ-Olthof, juga menceritakan istri Brawijaya dengan seorang dari Wandhan, yang kemudian melahirkan anak bernama Bondan Kejawan. Anak ini kemudian dititipkan kepada Ki Buyut Masahar, karena ramalan ahli nujum, kelak anak ini akan menjadi raja, dan merusak diri Sang Raja. Bondan Kejawan kemudian oleh Kyai Buyut Masahar dibawa kepada Ki Ageng Tarub dan dipersaudarakan dengan anaknya, bernama Retno Nawangsih. Nama Bondan Kejawan diubah oleh Ki Ageng Tarub, dengan nama Lembu Peteng. Akhirnya Lembu Peteng dinikahkan dengan Retno Nawangsih, dan ketika Ki Ageng Tarub meninggal, Lembu Peteng menggantikan

kedudukan mertuanya bergelar Ki Ageng Tarub juga. Pasangan ini memiliki dua anak, bernama Ki Getas Pendawa dan putri yang dipersunting oleh Ki Ageng Ngerang. Dari Ki Ageng Getas Pendawa, menurunkan 7 anak, yang pertama laki-laki bernama Ki Ageng Sela.

BTJ-Olthof, juga menceritakan bahwa penguasa Pengging bernama Handayaningrat mendapat hadiah putri Brawijaya, tetapi tidak disebut dari istri yang mana. Kalau menurut BJT, putri ini adalah anak dari Putri Champa, bernama Ratu Pambayun. Perkawinan mereka melahirkan dua anak: Kebo Kanigara dan Kebo Kenanga. Versi BJT menyebut, Kebo Kanigara ini menganut Budha dan bertapa di gunung-gunung, sementara Kebo Kenanga, beragama Islam dan berguru kepada Syaikh Siti Jenar. Cerita versi BJT ini, dibenarkan juga oleh BTJ-Olthof yang menyebutkan begini: “Raden Kebo Kanigara memilih bermukim di Gunung Merapi, hidup sebagai seorang ajar, istri sebagai endang dan putra-putranya sebagai manguyu dan jejanggan.”

Dari keturunan Kebo Kenanga (yang bergelar Ki Ageng Pengging itu), istrinya melahirkan anak bernama Jaka Tingkir, atau Mas Krebet. Setelah besar, Jaka Tingkir kemudian berguru kepada Ki Ageng Sela (anak Ki Ageng Getas Pendawa), dan kemudian mengabdikan kepada Sultan Demak. Setelah Jaka Tingkir diterima di Kraton Demak, datang seorang yang bernama Dadung Awuk yang sombong mau mendaftar menjadi prajurit, tetapi kemudian bertemu Jaka Tingkir. Keduanya adu kemampuan, dan Dadung Awuk meninggal. Setelah tahu bahwa Jaka Tingkir membunuh orang yang akan daftar menjadi tantama, Jaka Tingkir diusir berkelana sampai di Gunung Kendeng, dan bertemulah dalam pengelanaannya dengan Ki Ageng Butuh. Oleh Ki Ageng Butuh, Jaka Tingkir dibawa ke Butuh dan disambut pula oleh Ki Ageng Ngerang.

Setelah belajar di Butuh, Jaka Tingkir kembali ke Demak, tetapi belum bisa diterima Sultan Demak, lalu dia mengembara lagi ke makam ayahnya, dan mendapat suara agar pergi kepada Ki Buyut Banyu Biru. Setelah bertemu Ki Buyut Banyu Biru, Jaka Tingkir diangkat menjadi anaknya. Ki Buyut Banyu Biru, kemudian menggembleng Jaka Tingkir, dan dipersaudarakan dengan Mas Manca (anak dari Jaka Leka, yang disebut juga oleh BTJ-Olthof berasal dari trah Majapahit), dan Ki Wuragil (saudara laki-laki Ki Buyut Banyu Biru), dan Ki Wila (anak Ki Buyut Banyu Biru).

Ketiganya, dan berempati dengan Jaka Tingkir, kemudian pergi ke Kraton Demak. Pada suatu saat di Demak ada kerbau mengamuk, dan Jaka Tingkir dipanggil oleh Sultan, bila bisa mengatasi kerbau itu, kesalahannya akan diampunkan. Setelah berhasil mengalahkan kerbau itu, Jaka Tingkir akhirnya dinikahkan dengan putri Sultan Demak yang keempat, lalu diangkat sebagai Bupati Pajang. Dalam versi sumber-sumber lain, Sultan Demak ini adalah Sultan Trenggana, bukan masa Raden Patah.

#### *Versi BTJ-Jayengrat*

Versi BTJ-Jayengrat hanya menyebutkan tentang 3 istri Brawijaya, yaitu putri Champa, putri China dan putri Wandhan. Tentang Putri Champa hanya disebut begini: “Brawijaya sangat cintanya, diangkat sang putri China, sebagai istrinya yang muda,

diangkat dimulyakan. Permaisuri Dwarawati, istrinya yang tua, cintanya menajdi berkurang,. Permasuri segera menangis minta cerai dipulangkan kepada orang tuanya: "Saya putri dari Champa." Putri China ini akhirnya diberikan kepada Arya Dhamar dengan memerintah Patih Gajah Mada untuk mengantarkan putri China itu.

Tentang putri Champa dengan Brawijaya, tidak disebutkan siapa anaknya. Sedangkan tentang putri China, disebutkan anaknya adalah Raden Patah. Anak ini lahir dari Raja Majapahit, Brawijaya, yang kelahirannya ketika anak ini sudah dititipkan kepada Arya Dhamar. Sementara Arya Dhamar punya anak dari Putri China itu, bernama Raden Kusen.

Versi BTJ-Jayengrat, juga menyebut anak Brawijaya dari Endang Sasmita Pura, sebagai istri selir, yang disebut dengan Ni Raksesi. Ketika sudah mengandung, Endang Sasmita Pura, perutnya mual-mual dan minta daging mentah, dan ketika diberi, lalu dimakan, menjadikan rupanya Ni Raksesi kembali ke asal. Endang Sasmita Pura akhirnya membuat geger, disebut begini: "...Geger dalam istana, marah Sang Raja, perutnya dipukul segera dan akan dibunuh." Ni Endang Sasmita Pura kemudian berlari dan kembali ke asalnya, di hutan, yang kemudian melahirkan Ki Dilah. Ketika menginjak besar, dari hutan Ki Dilah pergi ke Majapahit dan diterima sebagai abdi Majapahit, lalu diperintahkan untuk menjadi Adipati di Palembang.

Istri yang satunya lagi disebut sebagai istri dari Wandan (Pupuh 12, No. 35 dan seterusnya). Istri ini dijadikan selir setelah Brawijaya sakit raja singa, dan mendapatkan suara ketika tidur: "He sang prabu, engkau akan sembuh penyakitmu raja singa, tidurlah dengan Wandhan." Cerita penyakit raja singa dari Raja Brawijaya ini juga disebut dalam BJT. Oleh BTJ-Jayengrat, nama dari putri Wandhan ini disebut dengan Dhriyasakara, digambarkan keriting tetapi cantik. Putri Wandhan adalah abdi Putri Champa. Putri Wandhan diboyong ketika negaranya kalah dengan Kerajaan Champa, dan bersama ikut Putri Champa. Dari Putri Wandan ini, lahir Bondan Kejawan, yang kemudian dititipkan kepada Ki Juru Sawah (versi BTJ-Olthof disebut sebagai Ki Buyut Masahar). Atas perintah Brawijaya kepada Ki Juru Sawah, setelah Bondan Kejawan besar, anak itu agar dititipkan kepada Ki Ageng Tarub. Bondan Kejawan diubah namanya oleh Ki Ageng Tarub menjadi Lembu Peteng.

BTJ-Jayengrat juga menyebutkan bahwa Bondan Kejawan kemudian disaudarakan, lalu dinikahkan dengan anaknya Ki Ageng Tarub, bernama Dewi Nawang Sih, lahirlah Ki Ageng Getas Panjawi (bukan disebut dengan nama Ki Getas Pendawa). Sedang anak perempuannya dinikahkan dengan Ki Ageng Erang. Ki Ageng Getas Panjawi ini memiliki 7 anak, dan yang laki-laki bernama Ki Ageng Sela, dan yang lain semua perempuan. Ki Ageng Sela, berputra 6 orang dan hanya 1 orang yang laki-laki, yaitu bungsu, yang namanya adalah Ki Ageng Enis, dan putra Ki Ageng Enis adalah Ki Ageng Pemanahan.

Sementara adik dari Ki Ageng Sela, yang perempuan itu menikah dengan Ki Ageng Erang (menjadi Nyi Ageng Erang), dan memiliki anak namanya Ki Ageng Pathi; Ki Ageng Pathi kemudian berputra Ki Penjawi. Sedangkan adik Ki Ageng Sela yang bernama Nyai Ageng Saba, memiliki dua orang putra, yang laki-laki namanya Ki Juru.

Dari mereka inilah (Ki Ageng Pemanahan, Ki Penjawi, dan Ki Juru) lahir Trah Mataram. BTJ-Jayengrat ini tidak menyebut istri lain Brawijaya, dan pembahasan banyak membicarakan asal mulanya Mataram dan dinamika kerajaan Mataram.

### **C. Kesimpulan**

#### *Elit Bangsawan Anak-Anak Brawijaya V dan Penyebaran Hukum Islam di Daerah-Daerah*

Dari anak-anak Brawijaya V itu, Kraton Majapahit banyak menerima perubahan perimbangan penguasa kekuasaan politik di daerah, dan semakin diterimanya orang-orang Islam di Kraton. Anak-anak yang muslim itu, adalah Arya Dhamar (Palembang), Raden Patah (Demak), Ratu Pambayun bersuami Handayaningarat, Raden Bondan Kejawan, dan Lembupeteng (di Mandura). Sementara di wilayah Majapahit sendiri, kawula dan pendatang, sudah banyak yang masuk Islam, sebagaimana diceritakan Ma Huan, dalam tulisannya berjudul *Yingya Shenglan* (dikutip, Nurni Wuryandari PhD, dalam membaca Tagore, Raffles, dan Pelawat Nusantara Lain, 2018:29-30), disebutkan begini:

“Di negeri ini, ada tiga golongan penduduk, pertama adalah orang Arab (penganut ajaran Muhammad/Islam). Mereka berasal dari Arab dan Barbar bagian Barat. Pakaian mereka bersih dan bagus. Golongan kedua adalah orang-orang China (Tangren atau Tenglang) yang berasal dari Guangdong, Zhangzhou, dan Quanzhou, yang melarikan diri, dan kemudian tinggal di negeri ini. Makanan dan peralatan yang mereka gunakan juga sangat bersih. Banyak dari mereka, golongan kedua ini, yang menerima Islam dari orang Arab dan kemudian menjadi pemeluk. Satu golongan lagi adalah penduduk pribumi...”

Dengan sudah banyaknya masyarakat di wilayah Kerajaan Majapahit memeluk Islam, yang menurut Ma Huan dari Arab-Barbar dan China (dan tentu juga pribumi), maka masuk akal, bila mencermati historigrafi Babad, menjelaskan bahwa anak-anak Brawijaya V ini, kemudian menjadi para pemimpin di berbagai daerah, dan menjadi patron politik kekuasaan orang-orang Islam. Daerah-daerah dimana mereka berkuasa, kemudian memberikan perlindungan kepada penyebaran Islam dan menjadi jalan untuk mengembangkan Islam ke daerah-daerah sekitarnya.

## Daftar Pustaka

- Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, Pustaka IMAN, 2012
- Babad Majapahit dan Para Wali (singkatan BMPW, versi penyalinan dan diterbitkan tahun 1985, oleh Depdikbud)
- Babad Tanah Jawi-Jayengrat (disingkat BTJ-Jayengrat, versi Yogyakarta yang ditulis Pangeran Jayengrat, diterjemah oleh Maharsi, t.t.)
- Babad Tanah Jawi (disingkat BTJ-Olthof, versi WL. Olthof, susunan tahun 1941)
- Babad Jaka Tingkir (disingkat BJT, versi Balai Pustaka-PNRI, dilihaksarakan tahun 1981)
- Kitab Negarakretagama
- H.J. de Graaf, *China Muslim*, Tiara Wacana, 2004
- Slamet Muljana , *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, 2005
- Tan Ta Sen, *Cheng Ho dan Penyebaran islam dari cina ke nusantara*, Kompas, 2010
- Pigeaud, *Literatur of Java*, II